

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penghasil daging yaitu kelinci, di Indonesia kelinci lokal diberi nama berdasarkan daerah tempat asalnya seperti kelinci Jawa (*Lepus negricollis*) dan kelinci Sumatra (*Nesolagus netseherischlgel*). Kelinci merupakan salah satu ternak Pseudoruminansia yang cukup baik dalam produktivitasnya.

Umumnya ternak kelinci dalam satu tahun mampu melahirkan 6 kali dengan jumlah anak per kelahiran (*litter size*) 4-10 ekor, memiliki siklus reproduksi yang pendek (birahi 4 hari sekali) dan lama bunting 28-31 hari. Kelinci memiliki bobot hidup yang dapat mencapai 4-6 kg untuk jenis kelinci pedaging. Keunggulan lain dari kelinci adalah dalam daging terkandung protein 20,8 %, lemak 10,2 %, energi metabolis 73 MJ/kg dan rendah kolesterol 0,1 %, sehingga dalam pengembangannya, kelinci mempunyai prospek cukup baik dalam menanggulangi masalah kekurangan daging sebagai sumber protein secara terus menerus guna menjamin ketersediaan pangan di tingkat masyarakat (Manshur, 2009).

Ternak kelinci di Indonesia dari tahun ke tahun mulai mengalami perkembangan yang cukup baik. Berdasarkan data statistik Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan di Indonesia, populasi kelinci pada tahun 2013 mencapai 1.137.046 ekor. Setiap tahun mengalami peningkatan populasi sebesar 4% , pada tahun 2017 telah terjadi peningkatan yaitu mencapai 1.237.762 ekor. Setiap tahun populasi kelinci mengalami peningkatan yang tinggi, peningkatan ini

disebabkan karena masyarakat Indonesia mulai menyadari bahwa ternak kelinci mampu mencukupi kebutuhan protein hewani sehingga terjadi peningkatan yang beragam dalam pengembangannya sesuai dengan tujuan produksi yang ingin dicapai baik ternak kelinci sebagai ternak laboratorium, ternak kesayangan, ternak penghasil kulit dan ternak penghasil daging. Sebagian besar ternak kelinci dikenal sebagai ternak penghasil daging (Manshur, 2009).

Kelinci memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, penggunaan pakan secara efisien, masa panen yang cepat dan tidak membutuhkan lahan pemeliharaan yang besar (Hernandez 2001). Kecepatan pertumbuhan dipengaruhi oleh bangsa, umur, jenis kelamin, bobot sapih, pakan dan suhu lingkungan. Daging kelinci termasuk ke dalam daging putih dengan serat yang halus dan lembut serta mengandung kadar protein yang tinggi dengan lemak kolesterol dan kalori yang lebih rendah (Rogel-Gaillard *et al.* 2009). Bangsa kelinci *Rex* diketahui sebagai hasil mutasi gen, pertama kali ditemukan oleh M. Caillon dari Perancis, kemudian diteruskan oleh Pat Abbe pada tahun 1919 (Sandford 1980).

Kelinci merupakan ternak yang cocok dipelihara di negara berkembang dan mulai memanfaatkan kelinci sebagai sumber daging. Selain itu, kelinci juga memiliki potensi: 1) ukuran tubuh yang kecil, sehingga tidak memerlukan banyak ruang, 2) tidak memerlukan biaya yang besar dalam investasi ternak dan kandang, 3) umur dewasa yang singkat (4-5 bulan), 4) kemampuan berkembang biak yang tinggi, 5) masa penggemukan yang singkat (kurang dari 2 bulan sejak sapih) (El-Raffa, 2004)

Rex merupakan salah satu bangsa kelinci yang dikembangkan di Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) sebagai plasma nutfah kelinci pedaging di Indonesia. *Rex* termasuk kelinci dengan ukuran medium. *Rex* memiliki proporsi tubuh yang baik, bagian belakangnya membulat dengan baik, kaki belakangnya kuat dan berisi (membulat) membentuk kurva U, Tulangnya kuat, kepalanya lebar dan telinganya berdiri tegak. Bobot lahir kelinci *Rex* berkisar antara 45 sampai 60 gram (g)/ekor setiap kelahiran (Fika 2006). Bobot kelinci *Rex* dewasa dapat mencapai sekitar 3 sampai 4 kg. Di Indonesia, umumnya kelinci masih dipanen ketika dewasa. Hal ini dikarenakan masih sedikit peternak yang mengetahui keunggulan bangsa kelinci *Rex*. Produksi dan kualitas karkas kelinci dipengaruhi oleh bangsa, ukuran tubuh, pakan, lingkungan pemeliharaan, umur, bobot potong, perlakuan sebelum dan sesudah pemotongan. Persentase karkas kelinci muda (*fryer*) sebesar 50 sampai 54 % menghasilkan bagian karkas yang dapat dikonsumsi sebesar 78 sampai 80 % (Templeton 1968). Kelinci berukuran medium dengan pertulangan yang ringan dan kulit yang tipis akan menghasilkan persentase karkas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelinci yang mempunyai pertulangan besar dan kulit yang lebih tebal. Kelinci *rex* juga memiliki kualitas bulu tebal seperti karpet yang sangat beragam dengan corak warna yang berbeda beda, dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan.

Kelinci *Flemish Giant (Vlaamse Reus)*, memiliki proporsi tubuh yang panjang (saat dewasa bisa lebih dari 51 cm) dan besar, bertulang besar, dada penuh berisi, kepala lebar, telinga panjang dan lebar (saat dewasa panjang telinga bisa lebih dari 14 cm) memiliki karkas yang tinggi. Kaki belakang kuat dan padat, paha kaki

sedikit naik. Punggung kelinci ini melengkung kebelakang mulai dari bahu sampai pangkal ekor. Bobot lahir kelinci *flemish giant* sedikit lebih besar dibanding kelinci *rex*. Bobot kelinci *flemish giant* dewasa dapat mencapai sekitar 5 sampai 6 kg.

Konsumsi daging masyarakat Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan, tetapi produksi kelinci pedaging di peternak belum mampu menghasilkan kelinci pedaging dengan karkas yang tinggi dan jumlah yang banyak. Sampai saat ini perkembangan ternak kelinci terkendala oleh rendahnya ketersediaan dan mutu bibit yang kualitas jelek berakibat pada menurunnya produktivitas dan mutu produk, mortalitas anak saat laktasi dan saat lepas sapih yang tinggi dan harga pakan yang tinggi untuk pemeliharaan intensif.

Dengan perkawinan silang kelinci *rex* dengan *flemish giant* diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan anakan kelinci dengan kualitas karkas yang tinggi lebih dari 55% bobot hidup dan dapat menghasilkan jumlah anak setiap kelahiran yang tinggi seperti kelinci *flemish giant* yang mampu menghasilkan anak sampai 17 ekor. Memiliki bobot lahir yang lebih tinggi dan kualitas bulu atau *fur* yang baik dengan banyak ragam warnanya,

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan kegiatan penelitian hasil silang kelinci yang berjudul Performan Produksi Persilangan Kelinci *Rex* dan *Flemish Giant* .

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kualitas genetik dari performen (bobot lahir, bobot sapih, *litter size*, penambahan bobot badan harian, dan *fur*) hasil persilangan kelinci *Flemish giant* jantan dengan *Rex* betina dan *Rex* jantan dengan *Flemish giant* betina.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat meningkatkan produksi daging kelinci dengan kualitas karkas yang tinggi dan kualitas bulu dan warna
2. Dapat mengetahui pengaruh *litter size* hasil persilangan kelinci *Rex* dengan *Flemish Giant* terhadap produksi dan kualitas anakan yang dihasilkan.
3. Dari penelitian ini diharapkan peneliti mendapat pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat tentang pengaruh persilangan kelinci *Rex* dan *Flemish Giant*.
4. Diharapkan peternak yang meningkatkan produksi karkas yang tinggi lebih banyak.
5. Diharapkan peternak mampu mengimplementasikan persilangan *Rex* dan *Flemix Giant* untuk meningkatkan bobot karkas dan kualitas sehingga bernilai ekonomis.